

Artikel

**KESANTUNAN IMPERATIF PADA PROSES UPACARA PERNIKAHAN ADAT
BATAK TOBA DI DESA TIGABARU KECAMATAN PEGAGAN HILIR
KABUPATEN DAIRI**

Oleh

Irmayana Tambunan
NIM 2133210013

Dosen Pembimbing Skripsi
Dr. Abdurrahman A., M.Hum.

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi
Syarat untuk Diunggah pada Jurnal *Online***

Medan, September 2017

Menyetujui :

Dosen Pembimbing Skripsi,

Editor,



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003



Dr. Abdurrahman A., M.Hum.
NIP 19671001 199402 1 001

 29/5 2017

**KESANTUNAN IMPERATIF PADA PROSES UPACARA PERNIKAHAN
ADAT BATAK TOBA DI DESA TIGABARU KECAMATAN PEGAGAN
HILIR KABUPATEN DAIRI**

OLEH

Irmayana Tambunan (Irmayana66@yahoo.com)

Dr. Abdurahman A., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kesantunan imperatif pada proses pernikahan adat Batak Toba. Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh pelaku sosial, jika berbicara tentang bahasa tidak akan terlepas dengan yang disebut budaya. Banyak yang mengatakan bahasa adalah bagian dari budaya yang saling berkaitan sehingga menjadi satu-kesatuan yang erat. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, hal itu tercermin dari penggunaan bahasanya. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suatu kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Jenis penelitian yang dipakai penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan agar memperoleh data secara mendetail adalah teknik simak, teknik dokumentasi dan teknik catat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud kesantunan imperatif pada proses upacara pernikahan adat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan tehnik rekam dan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kata kunci: Kesantunan Imperatif, Pernikahan, Adat Batak Toba

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman yang sudah sangat modern dengan sistem yang serba digitalisasi, upacara adat secara perlahan mulai menghilang. Banyak adat yang seharusnya harus dikembangkan punah oleh perkembangan zaman yang semakin tak

terbendung lagi. Hilangnya budaya tersebut tentu akan mencoret identitas juga. Sebagai Negara yang memiliki beragam suku bangsa tentu hal ini menjadi suatu kebanggaan untuk Negara Indonesia. Namun jika kemajemukan budaya itu tidak kita lestarikan, maka Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budaya akan kehilangan jadi diri.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam upacara adat, salah satunya upacara pernikahan. Setiap suku memiliki adat upacara pernikahan, salah satunya adat Batak Toba. Adat Batak Toba memiliki proses upacara pernikahan yang masih dijalankan dan dipertahankan sampai sekarang. Dalam setiap menjalankan acara pernikahan tersebut tentu harus memiliki kesantunan imperatif bahasa yang harus diperhatikan karena hal tersebut merupakan suatu keharusan yang harus dijalankan. Akan tetapi dalam kenyataannya proses upacara tersebut terutama dalam pemakaian bahasa menjadi kurang diperhatikan khususnya dalam pemakaian kalimat imperatif. Kesantunan berbicara pada upacara pernikahan yang terkait dengan prinsip kesantunan berbicara. Dalam kajian ini Leech (dalam Chaer 2010:56) mengajukan teori berdasarkan prinsip kesantunan yang menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hasil, (5) maksim kesetujuan, dan (6) maksim kesimpatian. Di dalam bahasa Indonesia kalimat imperatif ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan yaitu: *tolong, coba, silahkan, biarlah, hendaklah, semoga, sebaiknya, dan lain-lain*.

Rahardi (2005:71) mengungkapkan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan sipenutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai permohonan yang sangat halus. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Maksudnya, suatu metode penelitian untuk membuat suatu gambaran mengenai situasi atau kejadian untuk memperoleh kejelasan tentang data. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2008:4) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa bentuk kesantunan imperatif dalam acara *marunjuk* (pesta puncak) pada proses pernikahan Batak Toba. Moleong (2008:8) mengatakan, salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, foto, videotape, kaset, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi resmi lainnya. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

1. Hasil Penelitian

a. Wujud Penggunaan Kesantunan Imperatif Bahasa Pada Proses Upacara Pernikahan Suku Batak Toba

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat 38 data bentuk imperatif dalam pesta pernikahan adat batak Toba diantaranya wujud pragmatik imperatif perintah 2 data, wujud pragmatik imperatif suruhan 2 data, wujud pragmatik imperatif permintaan 3 data, wujud pragmatik imperatif permohonan 3 data, wujud pragmatik imperatif imbauan 3 data, wujud pragmatik imperatif persilaan 3 data, wujud pragmatik imperatif ajakan 1 data, wujud pragmatik anjuran 2 data, dan wujud pragmatik imperatif harapan 17. Sedangkan prinsip kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini ada lima yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Wujud Penggunaan Kesantunan Imperatif Bahasa Pada Proses Upacara Pernikahan Suku Batak Toba

Menurut Rahardi (2005 :71) ada tujuh belas bentuk imperatif dan dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk imperatif yaitu:

a. Wujud Imperatif Perintah

Tuturan 1

Jadi parmusik nami, tung aneng pasahathon ulos hanami baen hamu majo parombus-ombus i.

‘Jadi pemusik kami, buatlah dulu (menyuruh) musik parombus-ombus biar kami berikan ulos ini’.

Tuturan ini disampaikan oleh juru bicara laki-laki kepada pemusik agar mengiringi mereka saat memberikan ulos. Tuturan ini dikatakan imperatif perintah karena sifatnya memerintah agar pemusik mengiringi mereka.

b. Wujud Imperatif Suruhan

Tuturan 5

Di hita hasuhutan asa diusaha hon jo tikkar apala dua. Di boru nami asa usaha hon jo tikkar apala 2 nai. Boru nang bere asa parsiaphon hamu jo tikkar.

‘kita pihak laki-laki agar kita usahakan tikar minimal dua. Pada boru (perempuan) agar menyiapkan tikar’.

Tuturan ini disampaikan pada saat akan siang dituturkan oleh kepala konsumsi kepada anggotanya, tuturan tersebut dikatakan imperatif suruhan karena konteksnya menyuruh agar semua anggota menyiapkan tikar.

c. Wujud Imperatif Permintaan

Tuturan 6

Jadi pangidoannami pesta pamasumasuon, inganan on tu inganan parpestaan I, mangan indahan ni alas dohot minum aek sitiutio laos manjalo adat sian parburuonta huhut pasahat adat tu nasida mangihuthon hasomalanta.

‘Jadi kami mengharapkan kita bersama menghadiri pesta tersebut di tempat yang sudah disediakan, makan makanan yang panas dengan air yang jernih beserta meminta adat dari boru kita dan memberikan andil kita sesuai dengan tempat sebagaimana mestinya’.

Tuturan ini disampaikan pihak perempuan kepada tamu undangan agar setelah pulang dari Gereja agar ikut serta menghadiri pesta adat pernikahan anak mereka. Penggunaan kata *mengharapkan* pada kalimat tersebut menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung makna kesantunan imperatif permintaan.

d. Wujud Imperatif Permohonan

Tuturan 7

Rajanami, raja nihulahula, angka amanta raja dohot akka inanta soripada. Tangan manomba ma dohot suara marhuhuasi disipanganon nasaotik na huboan hami on. Imada Rajanami sipanganon sibuha-buhai ni pesta sadari on, asa buha parulian, panggabeian dohot parhorasan di hita saluhutna. Bosur mahita mangan na godang, mok-mok mangan na otik. Botima.

‘Raja kami, raja ni *hulahula*, bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian. Tangan menyembah dan suara yang memohon pada sedikit makanan yang kami bawa ini. itulah Raja kami makan pembuka pada pesta hari ini biar terbuka keindahan, banyak keturunan, dan sehat selalu buat kita semua. Kenyanglah kita makan banyak, gemuk makan sedikit’.

Tuturan ini disampaikan saat acara marsibuha-buhai, Penggunaan kata *memohon* pada kalimat tersebut menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung makna kesantunan imperatif permohonan.

e. Wujud Imperatif Imbauan

Tuturan 19

Molo tung adong dope sian hamu namarsangkap mangulosi anak dohot parumaennami, ba saonari ma pasahat hamu, asa sae tu nasida jala boi maninggalhon alaman on. Mauliate.

‘jika diantara kalian ada yang memberikan ulos, sekaranglah sampaikan, agar selesai mereka dan bisa meninggalkan tempat ini. Demikian, terimakasih’.

Tuturan ini disampaikan petuah adat pihak laki-laki kepada para undangan yang akan memberikan ulos. Tuturan ini terjadi ketika akan memberikan ulos. Tuturan ini termaksud dalam pragmatik imperatif imbauan, karena tuturan tersebut menghimbau para undangan yang ingin memberikan ulos agar segera memberikannya.

f. Wujud Imperatif Persilaan

Tuturan 11

Jonjong ma hasuhutan bolon, nga marende da parumaen dohot anak, dohot namardongan tubu jonjong ma hita.

‘kepada keluarga pengantin laki-laki agar berdiri, karena menantu dan anak kita akan bernyanyi’.

Tuturan ini disampaikan petuah adat pihak laki-laki kepada keluarga laki-laki agar mendengarkan anak mereka bernyanyi. Tuturan ini terjadi ketika pengantin bernyanyi. Tuturan termasuk kedalam kesantunan pragmatik imperatif persilaan

karena konteksnya mempersilahkan keluarga pengantin pria untuk berdiri mendengarkan pengantin bernyanyi.

g. Wujud Imperatif Ajakan

Tuturan 17

Ta dokkon ma horas tolu hali!

‘mari kita sama-sama mengucapkan “horas” sebanyak tiga kali!’.

Tuturan ini disampaikan petuah adat pihak laki-laki kepada semua undangan agar mengucapkan ‘horas’ sebanyak tiga kali. Tuturan ini terjadi ketika pemberian mahar. Tuturan tersebut mengajak para undangan untuk mengucapkan horas sebanyak tiga kali, dan dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut masuk kedalam pragmatik imperatif ajakan.

h. Wujud Imperatif Anjuran

Tuturan 2

Daong pajumpang ditonga ma, toguma nasida.

‘tidak. Sebaiknya mereka jumpa di tengah, pegang tangannya’.

Tuturan ini disampaikan petuah adat dari pihak laki-laki agar pengantin jumpa ditengah saat penyerahan pengantin. Tuturan ini terjadi ketika penyerah pengantin pada acara marsibuha-buhai.

i. Wujud Imperatif Harapan

Tuturan 21

Mauliate ma di hamu sude na ro di pesta on, na manjalo pasu-pasu sian Tuhan I anak nami on, sai anggiat ma lam godang rejeki muna tu joloan ni ari on.

‘terimakasih untuk kalian semua yang telah hadir pada pesta ini, yang menerima pemberkatan hari ini anak kami semoga semakin bertambah rejeki kalian untuk hari selanjutnya’.

Tuturan ini disampaikan petuah adat pihak laki-laki kepada para undangan. Tuturan ini terjadi ketika mengucapkan terimakasih pada para tamu undangan saat selesai acara pernikahan. Tuturan ini termasuk dalam pragmatik imperatif harapan, karena petuah adat mengucapkan terimakasih dan berharap agar para undangan murah rejeki.

Dari ketujuh belas makna imperatif ada sebagian yang tidak ditemukan dalam tuturan-tuturan di atas yaitu: wujud imperatif desakan, bujukan, mengizinkan, larangan, umpatan, pemberian ucapan selamat dan ngelulu. Wujud imperatif desakan, larangan, umpatan, dan ngelulu sangat jarang ditemui dalam upacara pernikahan adat Batak Toba oleh karena itu bahasa dalam upacara pernikahan dan bahasa sehari-hari sangat berbeda, sedangkan wujud imperatif bujukan, mengizinkan, dan pemberian ucapan selamat lebih sering ditemui dalam acara atau proses sebelum *marunjuk/pesta puncak* dilaksanakan dan penyimpangan kesantunan tidak ditemui dalam penelitian ini karena terlihat dari bahasa dan penuturannya sangat santun seperti memanggil pihak perempuan yaitu raja *hulahula* dan pihak *perempuan raja boru*.

4.2.2 Prinsip kesantunan bahasa pada proses upacara pernikahan suku Batak Toba

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis audio video prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech yang terdapat pada tuturan upacara pernikahan adat Batak Toba ialah terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah peserta pertuturan berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang bertutur berdasarkan maksim kebijaksanaan ini dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Perilaku yang tidak menguntungkan orang lain jika diterapkan maka dapat meminimalkan sikap-sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur dalam kegiatan bertutur.

Tuturan 2

Daong pajumpang ditonga ma, toguma nasida.

‘tidak. Sebaiknya mereka jumpa di tengah, pegang tangannya’.

Tuturan ini disampaikan petuah adat dari pihak laki-laki agar pengantin jumpa ditengah saat penyerahan pengantin. Tuturan tersebut tampak jelas bahwa apa yang dituturkan oleh penutur sungguh memaksimalkan keuntungan pihak lain. Tuturan ini disampaikan penutur dengan maksud agar kedua pengantin berjumpa di tengah.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau sering disebut sebagai maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan ini dapat tercapai ketika seorang mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Rajanami, raja nihulahula, angka amanta raja dohot akka inanta soripada. Tangan manomba ma dohot suara marhuhuasi disipanganon nasaotik na huboan hami on. Imada Rajanami sipanganon sibuha-buhai ni pesta sadari on, asa buha parulian, panggabean dohot parhorasan di hita saluhutna. Bosur mahita mangan na godang, mok-mok mangan na otik. Botima.

‘Raja kami, raja ni *hulahula*, bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian. Tangan menyembah dan suara yang memohon pada sedikit makanan yang kami bawa ini. itulah Raja kami makan pembuka pada pesta hari ini biar terbuka keindahan, banyak keturunan, dan sehat selalu buat kita semua. Kenyanglah kita makan banyak, gemuk makan sedikit’.

Tuturan ini disampaikan keluarga pengantin laki-laki kepada para undangan agar memaklumi jika ada kekurangan makanan yang dihidangkan. Dalam tuturan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penutur bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada pihak lain.

c. Maksim Penghargaan

Maksim ini dapat dikatakan santun jika dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada pihak lain. Dengan maksim ini diharapkan agar penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Tuturan 4

Nasida pengantin baen hamu persiapan muna, nuaeng dipasahat hami ma tu hamu hulahula Manurung asa lao hita tu Gareja.

‘kalian pengantin agar bersiap-siap, sekarang kami sampaikan kepada hulahula Manurung’.

Tuturan di atas disampaikan petuah adat dari pihak laki-laki kepada pengantin untuk bersiap-siap agar segera berangkat ke Gereja. Tuturan ini disampaikan petuah adat pada kedua pengantin dan keluarga untuk mempergunakan waktu dan tempat yang telah disediakan. Rasa simpati yang ditunjukkan merupakan salah satu bentuk maksim penghargaan.

d. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan merupakan maksim yang menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dalam kegiatan bertutur. Jika kecocokan telah didapat diantara penutur dan lawan tutur maka percakapan ataupun tuturan mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Tuturan 5

Attong nungga dibege hamu hatani Debata taringot tu ruhut ni pardongan saripeon i. Namanukkun majo au nuaeng jumolo tu ho pangoli Arjuna Putra Transito Tambunan olo do ho manghajongjongkon di jolo ni Debata nauboto saluhutna dohot di jolo ni akka dongan napungu dison, ai dipangido roham do si Nova Tumiar Rosmawati br Sihombing naung diriritmu gabe dongan saripem. molo naung sada roha muna pangolin alusima.

‘Setelah kamu (pengantin laki-laki/pengantin perempuan) mendengarkan firman Tuhan tentang berumahtangga. Saya mau bertanya terlebih dahulu pada pengantin laki-laki Arjuna Putra Transito Tambunan, apakah kamu mau berjanji di depan Tuhan dan semua orang yang berada disini, untuk menerima Nova Tumiar Sihombing ini yang kamu pilih menjadi pendamping hidupmu. Jika engkau bersedia maka jawablah’.

Tuturan ini disampaikan oleh pendeta kepada pengantin laki-laki dan menyuruh pengantin laki-laki menjawab pertanyaan dari pendeta. Dalam tuturan tersebut dapat diketahui bahwa penutur lebih santun dan memaksimalkan kesetujuan antara pendeta dan pengantin laki-laki.

e. Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan merupakan maksim yang mengharapkan penutur dan mitra tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat sebagai tanda kesimpatian.

Tuturan 6

Jadi pangidoannami pesta pamasumasuon, inganan on tu inganan parpestaan I, mangan indahan ni alas dohot minum aek sitiotio laos manjalo adat sian parburuonta huhut pasahat adat tu nasida mangihuthon hasomalanta.

‘Jadi kami mengharapkan kita bersama menghadiri pesta tersebut di tempat yang sudah disediakan, makan makanan yang panas dengan air yang jernih beserta meminta adat dari boru kita dan memberikan andil kita sesuai dengan tempat sebagaimana mestinya’.

Tuturan di atas disampaikan pihak perempuan kepada tamu undangan agar setelah pulang dari Gereja agar ikut serta menghadiri pesta adat pernikahan anak

mereka. Dalam tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur memaksimalkan rasa simpati kepada pihak lain yang mendapatkan kebahagiaan.

PENUTUP

Wujud pemakaian kesantunan imperatif bahasa pada proses pernikahan adat Batak Toba pada penelitian ini temukan beberapa wujud imperatif yaitu: wujud pragmatik imperatif perintah 2 data, wujud pragmatik imperatif suruhan 2 data, wujud pragmatik imperatif permintaan 3 data, wujud pragmatik imperatif permohonan 3 data, wujud pragmatik imperatif imbauan 7 data, wujud pragmatik imperatif persilaan 3 data, wujud pragmatik imperatif ajakan 1 data, wujud pragmatik anjuran 2 data, dan wujud pragmatik imperatif harapan 17 data. Sedangkan prinsip kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini ada lima yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, J. lexi. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Edisi revisi
- Rahardi, R Kunjana.2005. *Pragmatik kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Erlangga